

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berkomunikasi dalam berbagai bahasa asing merupakan salah satu keterampilan yang sangat esensial, mengingat tingginya kebutuhan tenaga kerja di negara maju seperti Jepang, khususnya di bidang pariwisata seperti tenaga juru bahasa (*Interpreter*). Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan mulai menawarkan pelajaran bahasa asing seperti bahasa Jepang sebagai opsi bahasa asing kedua. Tujuannya adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja internasional, terutama di Jepang yang menawarkan peluang kerja cukup tinggi bagi tenaga kerja asing. Meningkatnya minat siswa terhadap bahasa Jepang juga menuntut adanya teknik pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek struktural, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Dalam konteks ini dibutuhkan pendekatan yang mendukung pembelajaran secara komunikatif dan kontekstual. Salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam pendekatan komunikatif adalah *Information Gap*, yaitu aktivitas pertukaran informasi yang merangsang pemikiran siswa untuk saling berbicara dan melengkapi informasi yang tidak dimiliki satu sama lain. Penelitian oleh Yeni, dkk. (2020 : 327-328) berjudul “Implementasi Model-Model *Information Gap* dalam Pembelajaran Kaiwa Berbasis Daring” menunjukkan bahwa penerapan teknik ini mampu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, mendorong keterlibatan aktif, serta memperkuat

pemahaman materi secara kontekstual. Meskipun dilakukan pada jenjang perguruan tinggi dan dalam konteks pembelajaran daring, hasil tersebut memperkuat asumsi bahwa teknik *Information Gap* memiliki potensi untuk diterapkan secara efektif pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk di tingkat SMK.

Harmer (2007 : 349) dalam bukunya “*The Practice of English Language Teaching*” menjelaskan bahwa *Information Gap* merupakan salah satu teknik dalam pendekatan komunikatif yang mengacu pada kegiatan belajar di mana dua orang atau lebih memiliki informasi yang tidak lengkap dan harus saling bertukar informasi untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini meniru situasi komunikasi dunia nyata, di mana pertukaran informasi terjadi secara alami karena adanya kebutuhan untuk memahami dan dipahami. Melalui penerapan teknik *Information Gap*, siswa dapat belajar berbicara dan mendengarkan secara lebih kontekstual. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menggunakan bahasa Jepang secara spontan, menyusun kalimat, dan berunding mengenai makna dengan lawan bicara. Selain dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, teknik ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Jepang secara aktif. *Information Gap* juga melatih siswa berpikir kritis dan bekerja sama. Dalam konteks budaya Jepang yang menekankan keharmonisan dalam komunikasi, penerapan metode ini dapat mengajarkan siswa untuk memperhatikan konteks sosial, berkomunikasi dengan sopan (*Keigo*), serta mempertahankan hubungan antarpribadi melalui penggunaan bahasa. Dengan demikian, *Information Gap* sebagai salah satu teknik dalam pendekatan komunikatif memiliki peran signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Jepang dan diharapkan dapat

menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan berorientasi pada penggunaan bahasa secara nyata.

Berdasarkan studi pendahuluan pada Kamis, 16 Januari 2025, dan Kamis, 23 Januari 2025, terlihat adanya penerapan teknik *Information Gap* dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMKN 1 Singaraja. Penerapan teknik tersebut terlihat melalui aktivitas yang mendorong siswa untuk saling bertukar informasi, seperti kegiatan menuliskan kalimat singkat yang berisi suatu informasi kemudian menyampaikannya kepada siswa lain, serta kegiatan kuasi-komunikatif berupa wawancara yang dilakukan siswa kepada seluruh anggota kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan adanya proses pertukaran informasi antar siswa yang menuntut siswa untuk menggunakan bahasa Jepang ketika berkomunikasi dalam menyampaikan dan memperoleh informasi dari lawan bicara. Penerapan teknik *Information Gap* tersebut sejalan dengan arah kebijakan sejumlah institusi pendidikan yang menempatkan pengembangan keterampilan komunikasi praktis sebagai prioritas, khususnya dalam membekali siswa untuk siap menghadapi dunia kerja. Di sekolah tersebut, terutama pada program keahlian Usaha Layanan Pariwisata siswa dilatih untuk mampu berkomunikasi secara efektif dalam bahasa asing, termasuk bahasa Jepang sebagai persiapan memasuki dunia kerja di sektor pariwisata dan perhotelan. Oleh karena itu, teknik *Information Gap* digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang guna mendorong penguasaan komunikasi aktif yang relevan dengan kebutuhan lapangan kerja. Meskipun demikian, studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan percakapan berbahasa Jepang, terutama yang berkaitan dengan konteks pariwisata. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain

terbatasnya penguasaan kosakata karena siswa umumnya baru mulai belajar bahasa Jepang saat memasuki kelas XI. Selain itu pelafalan yang kurang tepat juga menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mulai menerapkan strategi berbasis teknik *Information Gap* yang memungkinkan siswa saling bertukar informasi dalam proses belajar. Dengan diterapkannya pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif dalam berinteraksi dan kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Jepang pun secara perlahan mengalami peningkatan.

Di SMKN 1 Singaraja, pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI A jurusan Usaha Layanan Pariwisata berlangsung secara aktif dan kontekstual. Guru bahasa Jepang menggunakan teknik *Information Gap* melalui kegiatan *Role-Play* atau percakapan secara berpasangan serta praktik kegiatan reservasi hotel yang dilakukan dengan bantuan gawai berupa *smartphone* masing-masing siswa dengan tujuan untuk meniru situasi nyata di dunia kerja. Meskipun suasana kelas cukup interaktif dan siswa tampak antusias, namun masih ditemukan beberapa kendala seperti kesalahan dalam pelafalan kosakata maupun kalimat, rasa gugup saat tampil, keterbatasan kosakata, terutama pada siswa yang baru mulai mempelajari bahasa Jepang pada tingkat ini. Oleh karena itu penting untuk menelaah secara lebih mendalam mengenai bagaimana teknik *Information Gap* diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jepang serta kendala-kendala yang dihadapi selama proses tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan Loewenstein (1994 : 75) dalam bukunya yang berjudul “*The Psychology of Curiosity : A Review and Reinterpretation*” rasa ingin tahu muncul ketika seseorang menyadari adanya kesenjangan antara pengetahuan yang diketahui dengan informasi yang ingin diketahui. Kesenjangan

informasi tersebut yang mendorong individu untuk mencari informasi baru guna mengisi kekosongan pengetahuan yang dimilikinya. Konsep ini kemudian menjadi dasar munculnya teknik *Information Gap* dalam pembelajaran bahasa, yaitu kegiatan yang dirancang agar siswa saling bertukar informasi untuk melengkapi informasi yang belum mereka ketahui.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa kelas XI A jurusan Usaha Layanan Pariwisata di SMKN 1 Singaraja menunjukkan bahwa penerapan teknik *Information Gap* melalui aktivitas percakapan singkat dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan bahasa Jepang. Meski begitu, masih ada beberapa kendala yang ditemui, seperti kurangnya kekompakan saat siswa melakukan percakapan di depan kelas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana teknik *Information Gap* diterapkan serta hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran bahasa Jepang di kelas tersebut.

Penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas teknik *Information Gap* dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Yeni, dkk. (2020 : 327-328) dalam “Impelementasi Model-Model *Information Gap* dalam Pembelajaran kaiwa berbasis Daring” membuktikan bahwa penerapan *Information Gap* secara daring dalam pembelajaran *Kaiwa* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Jepang mahasiswa. Meskipun demikian, penelitian tersebut umumnya berfokus pada jenjang pendidikan tinggi, pembelajaran daring, atau konteks bahasa selain bahasa Jepang di sekolah vokasi. Hingga kini, belum banyak kajian yang secara khusus menelaah implementasi metode *Information Gap* dalam pembelajaran bahasa Jepang pada jenjang SMK, khususnya di jurusan Usaha Layanan Pariwisata

yang menuntut kompetensi komunikasi praktis untuk keperluan dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menyoroti bagaimana teknik *Information Gap* diterapkan di kelas XI A Usaha Layanan Pariwisata SMKN 1 Singaraja, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Fokus pada konteks vokasi dan pembelajaran tatap muka menjadikan penelitian ini relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran bahasa Jepang secara komunikatif dalam dunia pendidikan kejuruan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan teknik *Information Gap* pada pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI SMKN 1 Singaraja dijumpai dalam berbagai kegiatan pembelajaran.
- 2) Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Jepang dasar masih dominan dalam pendekatan gramatikal, padahal pendekatan komunikatif dengan teknik seperti *Information Gap* berpotensi untuk meningkatkan kemampuan siswa.
- 3) Adanya kendala yang dihadapi siswa dalam melakukan percakapan menggunakan bahasa Jepang.
- 4) Penggunaan buku Sakura 1, Sakura 2, dan Bahasa Jepang Pariwisata sebagai sumber belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diketahui bahwa teknik *Information Gap* telah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMKN 1 Singaraja, namun

penerapannya masih terbatas pada kondisi tertentu. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan kajian pada satu kelas yaitu kelas XI A jurusan Usaha Layanan Pariwisata agar pengamatan dan analisis dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terfokus. Pembatasan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai implementasi teknik *Information Gap* dalam konteks pembelajaran yang nyata, serta sebagai bentuk penyesuaian terhadap keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki peneliti.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana penerapan *Information Gap* dalam pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI A jurusan Usaha Layanan Pariwisata di SMKN 1 Singaraja ?
- 2) Apa saja kendala yang dihadapi oleh siswa kelas XI A jurusan Usaha Layanan Pariwisata dan guru pengajar bahasa Jepang dalam penerapan *Information Gap* dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMKN 1 Singaraja ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mendeskripsikan variasi penerapan *Information Gap* yang dalam pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI A jurusan Usaha Layanan Pariwisata SMKN 1 Singaraja.
- 2) Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh siswa kelas XI A jurusan ULP dan guru pengajar bahasa Jepang dalam penerapan

Information Gap pada pembelajaran bahasa Jepang di SMKN 1 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian tentang penerapan *Information Gap* dalam kegiatan pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI A jurusan Usaha Layanan Pariwisata SMKN 1 Singaraja adalah :

1) Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya kajian pembelajaran bahasa Jepang, khususnya terkait penerapan teknik *Information Gap*, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan pihak-pihak berikut dapat memperoleh manfaat praktis seperti :

A. Guru bahasa Jepang di SMKN 1 Singaraja

Dapat mengetahui variasi dan efektivitas penerapan teknik *Information Gap* dalam pembelajaran bahasa Jepang serta memahami permasalahan yang dihadapi oleh siswa, sehingga dapat mengembangkan teknik pembelajaran yang lebih komunikatif dan sesuai dengan kebutuhan kelas vokasi.

B. Siswa Kelas XI A Jurusan Usaha Layanan Pariwisata SMKN 1 SINGARAJA

Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif dan menyenangkan melalui kegiatan berbasis *Information Gap*, yang dap

at meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang serta membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

C. Peneliti dan Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk kajian lebih lanjut mengenai penerapan teknik komunikatif dalam pembelajaran bahasa Jepang di kelas XI A jurusan Usaha Layanan Pariwisata SMKN 1 Singaraja, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi.

